

1.1 Latar Belakang

Bawang merah (*Allium cepa L*) merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan dan banyak dibudidayakan di Indonesia. Menurut Utari, Azijah dkk (2019), tanaman bawang merah adalah tanaman yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Apabila dilihat dari kebutuhan atau tingkat konsumsi yang dibutuhkan oleh konsumen bawang merah yang meningkat juga menyebabkan tingkat permintaan bawang merah dapat mengalami peningkatan. Meningkatnya jumlah kebutuhan bawang merah disebabkan juga oleh semakin banyak bertambahnya jumlah penduduk (Sholikin dan Haryono, 2019). Dengan adanya hal ini berdampak terhadap produksi bawang merah yang diharapkan untuk terus meningkat. Maka dari itu bawang merah dapat dikatakan sebagai komoditas yang bisa mendorong pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah (Darsono, Ferichani dkk., 2022).

Salah satu daerah di Indonesia yang banyak mengembangkan atau menjadi sentra produksi bawang merah adalah Jawa Timur. di Jawa Timur bawang merah menjadi salah satu komoditas hortikultura yang banyak diusahakan oleh para petani, sehingga produksinya dapat dikatakan cukup melimpah (BPS Jawa Timur 2020). Salah satu varietas yang banyak dibudidayakan adalah varietas Biru lancor. Varietas biru lancor merupakan varietas bawang merah lokal unggul dan banyak dikembangkan di kabupaten Probolinggo (Qomariah dan Zainuddin, 2023). Salah satu hal yang membuat bawang merah varietas Biru Lancor banyak dikembangkan karena memiliki tingkat keunggulan yang lebih tinggi dibandingkan dengan varietas lain, seperti unggul dalam tingkat kepedasan, aroma dan tingkat kekerasan (Disperta Kabupaten Probolinggo, 2023). Berdasarkan dari hasil penelitian (Qomariah dan Zainuddin, 2023) juga menyatakan bahwa prefensi petani terhadap varietas Biru Lancor lebih tinggi dibandingkan dengan varietas lainnya, Biru Lancor juga memiliki kualitas atribut yang lebih unggul.

Pertumbuhan tanaman yang baik tentunya juga harus diimbangi dengan ketersediaan unsur hara yang cukup. Pupuk NPK adalah salah satu pupuk yang menyediakan sumber energi untuk proses pertumbuhan tanaman. Ada berbagai cara pengaplikasian pupuk NPK pada tanaman bisa menggunakan pupuk tunggal ataupun pupuk majemuk. Pupuk majemuk lebih unggul daripada pupuk tunggal, karena pupuk majemuk mengandung lebih dari satu jenis unsur hara (Lestari dan Palobo, 2019). Adapun keuntungan lain dari penggunaan pupuk majemuk tersebut karena pupuk majemuk lebih homogen dalam penyebaran pupuk untuk tanaman (Vidya dkk., 2016). Salah satu jenis pupuk yang mengandung unsur hara N, P, K dan banyak dijumpai dalam toko pertanian saat ini adalah pupuk Phonska. Pupuk Phonska majemuk memiliki kandungan unsur hara primer N, P dan K dengan komposisi pupuk NPK 15-15-15, mengandung unsur N 15%, P 15%, K 15%. Pupuk majemuk juga menjadi alternatif ditengah kelangkaan dan mahal nya pupuk di tingkat petani. Menurut hasil dari penelitian terdahulu (Suwandi, Sopha, Yufdy., 2015) penggunaan pupuk NPK Phonska 250 kg/ha + 2,5 ton/ha pupuk organik jenis petroganik dapat membantu meningkatkan hasil umbi basah per tanaman dan hasil umbi kering pertanaman. Namun pada hasil penelitian dari (Lestari dan Palobo, 2019) menyatakan bahwa perlakuan NPK 200 kg/ha mampu menghasilkan bobot umbi kering tertinggi daripada perlakuan lainnya, serta jika diperhatikan dari pertumbuhan dan produksinya dosis pupuk NPK 200 kg/ha paling stabil dalam memberikan hasil dan pertumbuhan yang lebih baik.

Pada budidaya perlunya melakukan analisis usaha tani untuk mengelola unsur-unsur produksi seperti tenaga kerja, modal, dan keterampilan yang memiliki tujuan untuk dapat menghasilkan sesuatu pada lapangan pertanian (Shinta 2011). Usaha tani pada suatu budidaya dapat dikatakan berhasil apabila usaha tani tersebut dapat membayar bunga modal, alat-alat yang digunakan dan upah tenaga (Suratiah dkk., 2015). Usaha tani dengan perlakuan pupuk NPK 240 kg/ha dan perlakuan tanpa penambahan pupuk dapat dikatakan layak apabila mendapati nilai R/C ratio >1. Hasil dari penelitian (Suddin, Amin dan Sinaga, 2019) usaha tani budidaya bawang merah dengan pemupukan NPK 15-15-15 dosis 700 kg/ha sudah layak untuk diusahakan karena mendapati nilai R/C ratio 3,2, dan menghasilkan berat

kering sebanyak 13.210 kg/ha. Menurut hasil penelitian (Asandhi, Nurtika dan Sumarni, 2005) dengan pemupukan NPK 375 kg/ha sudah dapat meningkatkan bobot kering secara nyata sebanyak 11,20 kg. Dimana berat kering itu sudah sesuai dengan deskripsi pada varietas bawang merah.